

ISLAM DAN KOMUNIKASI GLOBAL

Suharto

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract:

The paper deals with the question of how the Islamic world faces the issue of global communication affecting the development of religions in the world, especially Islamic tradition in the third world countries. The target is the theories of the functions of communication that occur situationally, including those contained in the Qurān and the Hadith which give an idea of the values and traditions of communication in Islam. Ibn Khaldun said that Islam has the concept of *tabligh* as a theory of communication and ethics, since in this concept there are some principles such as monotheism, enjoining good and prohibiting evil, Islamic community and piety, while the word (*qawṭ*) and writing (*qalam*) is a timeless tradition in Islamic communication. It is these principles and values that become the basis for Muslim community to determine their position and steps in global communications arena to socialize, maintain and enhance the role of religion (Islam) in the life of mankind.

و تبحث هذه المقالة في مسألة كيفية العالم الإسلامي في مواجهة قضية الاتصالات العالمية التي تؤثر على تطور الأديان في العالم، وخاصة التقاليد الإسلامية في بلدان العالم الثالث. والهدف هو بحث نظريات وظائف الاتصالات التي تحدث ظرفيا، والتي تشمل ما ورد في القرآن والحديث من الوظائف والتي تعطي فكرة عن قيم وتقاليد الاتصالات في الإسلام. فقال ابن خلدون أن الإسلام له مفهوم التبليغ بوصفها نظرية التواصل والأخلاق إذ أن في هذا المفهوم بعض المبادئ مثل التوحيد والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والأمة الإسلامية والتقوى، وفي حين أن الكلمة (القول) و القلم (الكتابة) هما التقليد الخالد في التواصل الإسلامي. وهذه المبادئ والقيم هي التي تصبح أساسا لمجتمع مسلم في تحديد موقف وخطواتهم في ساحة الاتصالات العالمية لأجل حفاظ على وتعزيز دور الدين الإسلامي في حياة البشر

Kata Kunci: *islam, nilai, tradisi, komunikasi global.*

Pendahuluan

Komunikasi global merupakan salah satu kekuatan yang sedang berkembang dewasa ini. Kehadirannya telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, ekonomi, budaya, militer, dan sebagainya. Kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang berjalan di dunia internasional tentunya tidak terlepas dari adanya peran komunikasi secara global. Persoalan yang menarik untuk dibahas adalah Bagaimana dunia Islam menghadapi persoalan komunikasi global tersebut? Apakah peran yang dimainkan oleh Islam dalam percaturan komunikasi global? serta upaya apa yang mesti dilakukan agar Islam dapat berperan secara signifikan dalam percaturan komunikasi global?

Agar dapat menjelaskan secara sistematis dan koheren, terlebih dahulu dijelaskan tentang sejarah dan bentuk-bentuk komunikasi global. Pembahasan ini dianggap penting agar dapat memetakan posisi Islam dalam percaturan global, dan dapat memberikan kerangka yang jelas dalam membangun perannya. Selain itu, juga perlu dilihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Islam secara inheren. Karenanya, perlu dilacak tentang adanya nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang ada pada Islam berkenaan dengan komunikasi.

Mengingat komunikasi global bukan sebagai satu disiplin tersendiri atau sebagai sains tersendiri¹, maka pendekatan yang digunakan dalam membahas masalah ini lebih banyak menampilkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam komunikasi global dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan normatif yang bersumber dari ilmu komunikasi. Meskipun demikian, penulis tidak akan mengabaikan begitu saja teori-

¹Hamid Mowlana, *Global Communication In Transition The End of Diversity*, (California: Sage Publications, Inc, 1996), h. x.

teori yang ada, baik yang bersumber dari ilmu komunikasi, maupun yang bersumber dari Islam. Oleh karena itu, pepaduan antara pendekatan normatif dengan fenomena-fenomena komunikasi global menjadi satu hal yang tidak bisa dinafikan.

Pembahasan

1. Komunikasi Global: Sejarah dan Bentuk-Bentuk Komunikasinya

Komunikasi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial mulai berkembang di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an. Tokoh-tokoh yang dianggap pertama kali melakukan studi tentang komunikasi manusia adalah Harold Lasswell, Paul Lazarsfeld, Kurt Lewin, dan Carl Hovland². Meskipun komunikasi sebagai satu disiplin ilmu kehadirannya belum lama, tetapi perkembangannya begitu pesat, baik sebagai satu disiplin ilmu maupun sebagai skill.

Secara akademik kajian komunikasi terfokus kepada dua pendekatan utama, yaitu pendekatan yang memfokuskan kepada konteks situasional di mana komunikasi itu terjadi, dan pendekatan yang memfokuskan kepada fungsi-fungsi dari komunikasi.³ Dalam konteks situasional, ada enam kajian utama, yaitu: *Interpersonal communication, small group communication, language and symbolic codes, organizational communication, public communication, dan mass communication*. Sementara itu, dalam konteks fungsi-fungsi komunikasi, di antaranya sosialisasi, negosiasi, konflik, persuasi, dan sebagainya. Jika ditempatkan pada fokus kajian dan penelitian, maka komunikasi global dapat diletakkan pada pendekatan yang kedua, yakni melihat komunikasi dari sisi fungsinya.

² Lihat Adam Kuper and Jessica Kuper (Ed.), *The Social Science Encyclopedia* (London & New York: Routledge, 2001), h. 110.

³ *Ibid*, h. 111.

Komunikasi global atau komunikasi internasional sebagai satu lapangan studi muncul pada abad ke-20, terutama setelah perang dunia kedua dan memasuki perang dingin. Suasana yang menyebabkan tumbuhnya kajian komunikasi internasional, yaitu: *Pertama*, adanya konflik, perang dan penggunaan propaganda internasional; *Kedua*, perkembangan organisasi-organisasi dan diplomasi internasional; *Ketiga*, penyebaran ideologi dan penggunaan komunikasi untuk menyebarkan pesan-pesan ideologi; *Keempat*, perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih.⁴ Perkembangan ini semakin pesat terjadi terutama pada tahun 80-an di mana telekomunikasi dan teknologi komunikasi berkembang dengan pesat, munculnya negara-negara maju, dan berkembangnya organisasi-organisasi internasional.

Selama perang dingin berlangsung, komunikasi berperan sebagai pendorong adanya kekuatan ekonomi pada negara-negara maju seperti Inggris, Perancis, Jerman, Uni Sovyet, dan Amerika Serikat. Komunikasi internasional menjadi instrumen persuasif dan modernisasi antar-negara. Dengan adanya instrumen tersebut akan muncul kekuatan-kekuatan yang saling berebut. Itulah sebabnya pada era perang dingin ada dua kekuatan yang bersifat dikotomis antara kaum kapitalis dengan kaum komunis.

Setelah perang dingin berakhir di mana Uni Sovyet yang notabene kaum komunis mengalami kehancuran, terjadilah perubahan yang signifikan dalam komunikasi global. Dunia tidak lagi dipandang sebagai dunia yang dikotomis, melainkan menjadi sebuah tatanan dunia baru yang bersifat global atau mengutip istilah Marshall McLuhan (1968) sebagai "global village".

⁴ Hamid Mowlana, *Global...*, hal. 3.

Kecenderungan yang muncul pada tatanan dunia baru, sebagaimana diungkapkan Huntington,⁵ ditandai oleh sejumlah fenomena *universal civilization*, yaitu: 1) Kecenderungan *orientasi common to humanity is a whole*, yaitu menuju kehidupan kemanusiaan yang mendunia sebagai satu kesatuan yang menyeluruh; 2) Kecenderungan *compatible with the existence of many civilization in plural*, yakni masyarakat makin trampil untuk menyesuaikan diri dalam pelbagai peradaban yang majemuk; 3) Kecenderungan *common values-culture*; 4) Kecenderungan *creating a universal civilization*.

Fenomena tersebut tentu saja akan mempengaruhi bentuk-bentuk komunikasi internasional, di antaranya: *Pertama*, dalam konteks komunikasi global, maka aktor di bidang komunikasi internasional bukan lagi negara, melainkan aktor-aktor non-negara seperti korporasi, organisasi non government dan gerakan sosial;⁶ *Kedua*, munculnya masyarakat informasi yang menurut Kennichi Kohyma (1970) ditandai dengan munculnya revolusi informasi dan fenomena informasi lainnya. Dalam era informasi, teknologi informasi disebut juga teknologi intelektual-merupakan kegiatan utama masyarakat. Yang disebut teknologi informasi adalah *ways of gathering, storing, manipulating, or retrieving information*. Di situ sarana telekomunikasi dan komputer memegang peranan strategis dalam melakukan pertukaran informasi, dan pengetahuan yang sudah diolah, disaring dan dikeluarkan kembali.⁷

Ketiga, di dalam dunia politik, kekuatan (power), baik yang bersifat “hard power”, maupun “soft power”, banyak ditentukan oleh

⁵Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), h. 73-76.

⁶Hamid Mowlana, *Global...*, h. 195.

⁷Deddy Djamaluddin Malik, “Peranan Pers Islam di Era Informasi”, dalam *Rusydi Hamka dan Rafiq (peny.), Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 162.

kekuatan yang bersumber dari teknologi dan jaringan informasi.⁸ Karenanya, tidak heran apabila Thomas L. Friedman, wartawan The New York Times mengatakan jika pada masa perang dingin sebagai warga dunia kita ditakutkan akan adanya serangan nuklir dan perlombaan senjata. Tetapi, pada masa globalisasi ini, kita lebih khawatir akan serangan virus komputer, karena virus komputer dapat merusak sistem pertahanan suatu negara.⁹

Keempat, terjadinya konflik budaya dan peradaban. Dengan bergesernya peran negara dalam percaturan hubungan internasional, maka aspek kebudayaan menjadi dominan dalam hubungan internasional. Sementara itu, setiap kelompok budaya cenderung *ethnocentric*, yakni menganggap nilai-nilai budaya sendiri lebih baik dari pada budaya lainnya dan mengukur budaya lain berdasarkan rujukan budayanya. Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas sekelompok orang (suku, agama, ras, dsb.) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.¹⁰

Kelima, dalam bidang ekonomi dan teknologi akan muncul regionalisme. Jika pada perang dingin terdapat regionalisme yang lebih mengedepankan pada geo-politik seperti NATO, SEATO, Pakta Warsawa dan sebagainya, tentunya pada era global ini, regionalisme

⁸ Majid Tehranian, *Global Communication and World Politics* (London: Lynne Rienner Publishers, Inc, 1999), h. 61.

⁹ Sri Budi Eko Wardani, "*Dinamika Politik Internasional dan Posisi Indonesia*", dalam "Saksi" No. 20 Th. IV 9 Juli 2002.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 13.

ini mengarah pada kerjasama di bidang ekonomi dan teknologi. Hal ini akan memberikan pengaruh yang besar dalam hubungan internasional dan dalam komunikasi global.

2. *Islam: Nilai-Nilai dan Tradisi Berkomunikasi*

Mengkaji tentang nilai-nilai dan tradisi yang ada pada Islam tentunya perlu untuk membongkar dan menganalisis sumber ajaran Islam yang pokok, yakni Alqurān dan Hadith. Di dalam Alqurān dan Hadith Nabi terdapat banyak keterangan berkenaan dengan adanya komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dipahami sebagai sebuah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda.¹¹

Dengan pemahaman tersebut, dialog antara Jibril dengan Muhammad ketika pertama kali turun wahyu di Gua Hira dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi. Di dalam dialog tersebut, Nabi yang awalnya tidak memahami apa yang ingin disampaikan oleh malaikat Jibril, pada akhirnya memahami dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Jibril yang kemudian dikenal dengan wahyu pertama yakni Q.S. al-‘Alaq (95): 1-5.¹²

Begitu juga ketika Nabi menyampaikan (menceritakan) peristiwa yang dialaminya kepada istrinya dan seorang pendeta dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. Betapa tidak, cerita yang dikisahkan oleh Nabi kepada isteri dan pendeta begitu jelas dan mendapat respons yang positif dari kedua orang tersebut. Hal ini berarti ada kesesuaian

¹¹ *Ibid.*, hal. 49.

¹² Terjemahnya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Quraān Digital).

makna yang bisa ditangkap dari komunikator (Nabi) kepada komunikan (Khadijah dan Pendeta).

Tradisi komunikasi semakin sistematis terjadi ketika Nabi mulai mengajak umatnya untuk masuk Islam atau yang dikenal dengan istilah *tabligh*.

Menurut Filosof Andalusia, Ibnu Khaldun, istilah *tabligh* merupakan sebuah teori komunikasi dan etika.¹³ Dikatakan demikian mengingat di dalam ajaran Islam, *tabligh* dalam operasionalisasinya tidak bisa dilepaskan dengan etika. Tanpa etika *tabligh* akan berjalan secara sewenang-wenang. Ada beberapa prinsip yang mesti dipegang ketika hendak mengembangkan *tabligh*.

Pertama, *tabligh* hendaknya memegang prinsip tauhid sebagai prinsip fundamental dalam setiap aspek kehidupan. Dengan berpegang kepada prinsip ini, *tabligh* lebih diarahkan kepada usaha untuk membebaskan segala macam mitos yang menerpa individu maupun masyarakat. Di era global seperti sekarang ini, mitos dapat berbentuk kekuatan (power), kekuasaan, modernisasi, media dan segala hal yang dapat menguasai individu atau masyarakat yang dapat mengalahkan manusia untuk tunduk kepada kekuasaan Tuhan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Anbiyā (21): 25.¹⁴

Kedua, prinsip *amar ma'rūf nahy munkar* (*commanding to the right and prohibiting from the wrong*). Prinsip ini merupakan prinsip tanggung jawab setiap individu maupun institusi untuk mengajak orang lain atau institusi lain dalam menegakkan kepemimpinan dan cita-cita Islam. Dalam hal ini, institusi tidak hanya terbatas pada institusi dakwah, melainkan juga institusi-institusi seperti pers, radio, film dan sebagainya. Dalam menjalankan tanggungjawab, Alqurān memberikan

¹³ Hamid Mowlana, *Global...*, h. 116.

¹⁴ Terjemahnya; "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (Qurān Digital).

petunjuk dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik dan dengan cara muadalah yang ihsan.¹⁵

Ketiga, prinsip *ummah*. Prinsip ini terutama berkaitan dengan kehidupan politik individu dan masyarakat Islam. Konsep ummah dalam Islam melebihi dari batas-batas negara dan batas-batas politik. Dengan konsep ini, Islam tidak memisahkan antara individu satu dengan individu lain sebagai anggota masyarakat. Ras, etnis, kesukuan dan nasionalisme tidak diakui oleh Islam. Islam mengakui adanya kebangsaan, perbedaan budaya, dan faktor geografis, tetapi Islam menolak adanya dominasi yang berdasarkan kepada kebangsaan. Oleh karenanya, tabligh dalam kerangka politik, spiritual dan etika harus memainkan peran yang dapat memelihara kesatuan komunitas Islam. Kemudian, tabligh pada level individu dan sosial berperan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara Tuhan, individu dan masyarakat.

Keempat, prinsip taqwa. Prinsip ini menjadi landasan gerak setiap individu muslim di dalam menjalankan tabligh. Mengingat taqwa di dalam Islam menjadi standar kualitas seseorang dihadapan Allah, dan segala aktivitas yang kita lakukan semuanya mengharap kepada ke-rida-an Allah. Oleh karena itu, taqwa hendaknya dijadikan landasan utama individu muslim dalam melakukan aktivitasnya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tabligh merupakan elemen penting di dalam membangun individu dan masyarakat. Tak heran apabila Ibnu Khaldun mengatakan bahwa *tabligh* dan *aṣabiah* merupakan dua faktor penting untuk kebangkitan dan kekuatan sebuah negara atau komunitas.¹⁶ Lebih jauh Ibnu Khaldun memahami tabligh sebagai institusi sosial yang tumbuh berdasarkan kebutuhan dari masyarakat. Tabligh merupakan sebuah forum umum yang berguna untuk bertukar pikiran antara orang-orang yang berbeda ras,

¹⁵ Q.S. an-Nahl: 125:..." dan berdebatlah dengan cara yang baik" (*Ibid.*)

¹⁶ *Ibid.*

bahasa dan sejarah. Oleh karenanya, sistem negara, pemerintahan dan politik akan memiliki kekuatan dan otoritas yang tinggi manakala sistem tersebut bersumber dari persaudaraan (*aṣabiah*) dan tabligh yang dibawa oleh para orator (komunikator).¹⁷

Adanya tradisi tabligh yang berkembang di kalangan Islam seperti yang diakui oleh Ibnu Khaldun memberikan indikasi yang jelas bahwa tradisi komunikasi yang dominan dalam Islam adalah tradisi komunikasi lisan (*oral communication*). Hal ini pun diperkuat dengan beberapa keterangan ayat Alqurān yang membicarakan tentang tradisi lisan yang banyak dijadikan dalil oleh para ilmuwan Muslim. Alqurān memerintahkan agar seorang da'i (komunikator) mengajak kepada mad'u (komunikan) dengan perkataan yang ma'rūf (*qaulan ma'rūfan*) seperti tercantum dalam Q.S. an-Nisā' (4): 5, perkataan yang mulia (*qaulan karīman*) seperti tercantum dalam Q.S. al-Isra (17): 23, perkataan yang lemah-lembut (*qaulan layyinā*) seperti tertera pada Q.S. Ṭāhā (20): 44, dan perkataan yang berbekas pada jiwa (*qaulan balīghā*) seperti yang terdapat dalam Q.S. an-Nisā' (20): 63.

Meskipun demikian, pada zaman Rasulullah juga berkembang tradisi tulis-menulis. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu langsung beliau memerintahkan kepada para Sahabat yang memiliki kemampuan menulis untuk menulis wahyu yang diterima Rasulullah. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi, para Sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap Hadith Rasulullah, sebagian Sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak menulis hadith, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa Sahabat dilarang untuk menulis Hadith.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 119

¹⁸ Berkenaan dengan aktivitas menulis hadith, ada dua hadith yang berbeda. Satu hadith (riwayat Sa'id al-Hudry) mengatakan untuk melarang menulis hadith dan satu

Di dalam Alqurān secara eksplisit memberikan penekanan tentang perlunya menulis, seperti yang digambarkan oleh Jalaluddin Rakhmat ketika menafsirkan surat al-Qalam ayat 1 yang mengutip hadis Rasulullah, yaitu: Sesungguhnya yang pertama diciptakan Allah adalah *al-Qalam*, kemudian Allah menciptakan *Nun*, yakni tinta. Kemudian ia berkata kepadanya: tulislah. Kata al-Qalam: Apa yang harus kutulis? Ia berfirman: Tulislah apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat, baik perbuatan, peninggalan, maupun pemberian. Lalu al-Qalam pun menuliskan apa yang telah dan yang akan terjadi sampai hari kiamat. Itulah maksud firman Allah “Nun, perhatikan al-Qalam dan apa yang dituliskannya”.¹⁹

Tradisi tulis-menulis yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah tidak berkembang pada zaman Sahabat dan Tabi’in. Pada era ini tradisi yang berkembang lebih didominasi oleh tradisi lisan. Tradisi tulis baru mengalami perkembangan signifikan ketika tumbuh industri-industri kertas dan banyaknya penulisan serta penerjemahan yang terjadi pada zaman dinasti Abbasiyah (sekitar abad ke-VIII dan ke-X).²⁰

Ajaran Islam banyak mendorong umatnya untuk maju, seperti ajaran yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan (Q.S. al-Mujādalah 58: 11), bekerja keras (Q.S. al-Jum’ah 62: 10, Q.S. al-Inshirah 94: 7), memanfaatkan waktu seefektif mungkin (Q.S. al-Aṣr 103: 1-3), memiliki tanggung-jawab dan kepedulian yang tinggi (Q.S. an-Nisā’ 4:

hadith lain (riwayat Abu Hurairah) yang memper-bolehkan untuk menulis hadith. Dua hadith yang bertentangan ini oleh para Ulama dikompromikan, yakni larangan untuk menulis hadith ini diberikan kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan menulis yang baik, dan larangan terjadi pada awal Islam karena khawatir bercampur antara Alqurān dengan al-Hadith

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, “*Di mana Kita Sekarang dan Mau Ke Mana? Peranan Jumalis Islam*”, Dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (Peny.), *Islam*, h. 52.

²⁰ Alamsjah Ratu Perwiranegara, “*Prospek Media Massa Islam dalam Era Informasi*”, dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (Peny.), *Ibid.*, h. 42

58, Q.S. an-Nahl 16: 90), dan berbagai ayat lain yang memberikan dukungan positif untuk maju.

Hubungan dengan dunia luar dalam konteks komunikasi terjadi pertama kali dengan diperkenalkannya mesin cetak oleh penguasa Mongol pada awal abad ke-13 di wilayah Iran. Umat Islam di wilayah ini diperkenalkan mesin percetakan model Cina yang dipergunakan untuk mencetak uang kertas.²¹ Dan pada abad ke-15 Turki mengenal mesin cetak yang ditemukan oleh Gutenberg yang banyak dimanfaatkan oleh Barat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.²² Pengenalan dengan mesin cetak ini membawa perubahan dan perkembangan bagi umat Islam terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak buku-buku yang berasal dari Barat dan peninggalan-peninggalan umat Islam (termasuk Alqurān) untuk dicetak dan disebarluaskan ke berbagai wilayah Islam.

Sejak jatuhnya Islam dan terjadinya revolusi industri di negara-negara Barat, maka Barat mulai tampil sebagai pemain utama dalam penguasaan di bidang komunikasi. Ditemukan mesin cetak oleh Gutenberg membawa dampak yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat terus melaju dalam pengembangan dan penemuan media komunikasi yang semakin canggih seperti *photography, film, telephone, telegraphy, broadcasting, satellite*, dan komputer, serta internet.

Dengan berkembang pesatnya teknologi komunikasi di Barat, maka Barat terutama Amerika Serikat menguasai informasi dunia. Huntington mengatakan bahwa komunikasi global merupakan salah satu manifestasi terpenting dari kekuatan Barat. Hegemoni Barat, bagaimanapun juga mendorong kaum populis Barat untuk menunjukkan bahwa budaya imperialisme Barat tengah bangkit, dan

²¹ Bernard Lewis, *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East* (New York: Oxford University Press, 2002), h. 143.

²² *Ibid.*, h. 142.

memperingatkan masyarakatnya supaya waspada terhadap kelangsungan hidup dan integritas kebudayaan mereka. Perluasan komunikasi global didominasi oleh Barat, itulah yang menjadi sumber utama keengganan dan penolakan masyarakat-masyarakat non-Barat terhadap Barat.²³

Pernyataan Huntington di atas juga diakui oleh Akbar S. Ahmed bahwa pada abad ke-20 dan ke-21, Amerika dan negara-negara Eropa Barat nampak mendominasi dunia, terutama melalui media komunikasi.²⁴ Kantor berita yang dimiliki negara-negara maju yang berpusat di New York, London dan Paris, seperti AP, UPI, AFP dan Reuter, tidak saja berperan dalam pembuat berita, tetapi juga menjadi penentu berita-berita apa yang layak disalurkan ke negara-negara berkembang.

Berita-berita yang dilansir oleh media Barat tentang Islam umumnya bersifat pejoratif dan stereotipe. Menurut Edward W. Said, banyak pemberitaan tentang Islam yang disajikan secara superfisial oleh media massa Barat. Hal itu terjadi bisa karena ketidaktahuan atau kesengajaan. Yang sering terjadi bahwa wartawan yang dikirim bukan hanya tidak mengetahui bahasa atau budaya lokal, tetapi juga asing terhadap wilayah di mana ia ditugaskan. Dalam situasi demikian, apa yang diberitakan adalah apa yang diketahui secara superfisial atau sesuatu yang ada di tangan. Dalam hal demikian kualitas dan akurasi berita tidak menjadi persoalan lagi. Sekalipun demikian kesimpulan Said, berita yang superfisial itu pun tidak akan ditentang konsumen berita di Barat.²⁵

²³ Samuel P. Huntington, *Clash...*, h. 78.

²⁴ Akbar S. Ahmed, *Islam Today: A Short Introduction to The Muslim World* (London and New York: I.B. Tauris Publishers, 2001), h. 216.

²⁵ Edward W. Said, *Covering Islam*, Terj. Oleh Apri Danarto (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), h. xix

Selain itu, hegemoni Barat di bidang komunikasi global juga berdampak terhadap sektor-sektor lain, seperti ekonomi, politik dan budaya. Hal ini tidak terlepas dari adanya kemajuan-kemajuan di bidang media komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Majid Tehranian dalam bukunya “Global Communication and World Politics” bahwa betapa media komunikasi mempengaruhi berbagai area seperti militer, diplomasi, ekonomi, sains, pendidikan, budaya dan sebagainya.²⁶ Dengan adanya hegemoni tersebut, Barat menjadi penentu di bidang ekonomi, politik dan budaya, sedangkan negara-negara dunia ketiga, termasuk negara-negara Islam, sangat bergantung kepada Barat.

3. Posisi dan Peran Islam dalam Komunikasi Global

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa secara teologis, Islam tidak menjadi hambatan untuk menjadikan umatnya maju dan berkembang. Bahkan, Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi umat yang terbaik di muka bumi ini.²⁷ Persoalan mendasarnya terletak pada posisi Islam (negara Islam) dalam komunikasi global di mana hegemoni Barat begitu kokoh dan menjadi pemain utamanya.

Dihadapkan pada persoalan tersebut, ternyata Islam tidak memiliki posisi yang signifikan. Sama halnya dengan negara-negara dunia ketiga pada umumnya. Mereka hanya sebagai negara yang banyak bergantung kepada informasi yang diberikan oleh Barat, khususnya Amerika Serikat. Dalam hal media komunikasi pun, umumnya negara-negara dunia ketiga, termasuk Islam hanya sebagai konsumen yang pemanfaatannya belum maksimal dirasakan oleh seluruh warga negaranya. Apalagi menjadi produsen dalam menciptakan media komunikasi, rasanya terlalu jauh untuk diharapkan.

²⁶ Majid Tehranian, *Global...*, h. 59

²⁷ Q.S. al-‘Imrān 3: 110

Implikasi yang timbul dari posisi Islam seperti itu, dalam komunikasi global tentunya Islam belum memiliki kekuatan untuk berperan secara signifikan. Kehadiran Islam dalam komunikasi global baru sebatas wacana yang memiliki potensi besar untuk bangkit. Media-media yang banyak dimanfaatkan oleh Iran dalam membangun revolusinya belum memberikan peran dalam percaturan global. Begitu juga, kantor-kantor berita yang ada di negara-negara Arab belum mampu menjadi pemasok berita utama di kalangan masyarakat muslim maupun masyarakat dunia.

Agar lebih meningkatkan perannya dalam komunikasi global, maka umat Islam sudah seharusnya melakukan upaya-upaya sistematis untuk mengejar ketertinggalannya. Oleh karena itu, ada beberapa agenda yang dapat ditempuh, yaitu sebagai berikut.

Pertama, era global merupakan momen penting bagi kebangkitan agama-agama. Menurut Naisbitt dan Aburdene, ketika orang-orang diterpa perubahan, kebutuhan akan kepercayaan spiritual semakin menguat. Ilmu dan teknologi tidak mengajarkan kepada kita apa makna hidup. Agama lah yang menjelaskan hal itu. Bagi kebanyakan orang, mencantelkan diri pada suatu budaya dan (atau) agama yang unik adalah suatu keniscayaan. Menganut suatu budaya atau agama tersebut adalah bagian identitas mereka yang membuat mereka tetap eksis di antara bangsa-bangsa dan penganut-penganut agama lain, dan tidak terasing dari lingkungan mereka yang semakin anonim. Manusia memang mempunyai banyak identitas yang berkaitan dengan peran-peran tertentu, namun salah satu identitas terpenting adalah identitas yang berkaitan dengan latar-belakang etnik dan agama mereka, baik disadari atau pun tidak.²⁸

Di tengah-tengah momentum yang sangat bagus inilah sudah seharusnya umat Islam memfungsikan agama Islam sebagai sumber

²⁸ Deddy Mulyana, *Nuansa...*, h. 7.

vitalitas peradaban. Karena agama, kata Arnold Toynbee, dapat menjadi sumber vitalitas suatu peradaban. Selanjutnya dikatakan “Saya yakin bahwa gaya suatu peradaban adalah perwujudan dari agamanya. Saya amat setuju bahwa agama telah menjadi sumber vitalitas yang telah menyebabkan kehadiran peradaban di dunia dan telah memper-tahankan kehadirannya”. Bahkan lebih dari itu, agama merupakan daya ikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat yang beradab. “Dua penyakit sosial bawaan bagi peradaban adalah perang dan ketidakadilan sosial. Agama adalah daya pengikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat yang beradab untuk suatu kurun waktu, walaupun vitalitasnya digero-goti oleh dua penyakit sosial yang menakutkan itu”.²⁹

Upaya yang dapat dilakukan yakni menjadikan ajaran Islam sebagai ajaran yang dinamis dan relevan dengan tuntutan jaman, serta diorientasikan kepada kehidupan yang bersifat mondial. Dalam catatan sejarah, di jaman klasik umat Islam dengan pandangan dan orientasi mondial yang positif berhasil menciptakan ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal atau internasional, dengan dukungan dari semua pihak.

Pada masa-masa permulaan, banyak pergaulan sosial yang lancar terdapat di antara kaum muslim, Kristen dan Yahudi, sementara menganut agama masing-masing. Mereka membentuk masyarakat yang satu, di mana perkawanan pribadi, kerjasama bisnis, hubungan guru-murid dalam ilmu, dan bentuk-bentuk aktivitas bersama lainnya berjalan normal dan sungguh, umum di mana-mana. Kerjasama budaya ini dibuktikan dalam banyak cara. Misalnya, kita dapatkan kamus-kamus biografi pada dokter yang terkenal. Karya-karya ini,

²⁹ Said Tuhuleley, “*Agama Pasar: Titik Temu ‘Langit’ dan ‘Bumi’?*”, dalam Jurnal “Media Inovasi” No. 3 TH. X / 2001, hal. 4. **Ibda’** | Vol. 2 | No. 1 | Jan-Jun 2004 | 8-26 12 P3M STAIN Purwokerto | Abdul Basit.

meskipun ditulis oleh orang-orang Muslim, mencakup para dokter Muslim, Kristen dan Yahudi tanpa perbedaan. Dari kumpulan besar biografi itu, bahkan dimungkinkan menyusun semacam proposografi dari profesi kedokteran untuk melacak garis hidup beberapa ratus dokter praktik di dunia Islam. Dari sumber-sumber ini kita mendapatkan gambaran yang jelas tentang adanya usaha bersama. Di rumah-rumah sakit dan di tempat-tempat praktik pribadi, para dokter dari tiga agama itu bekerjasama sebagai rekan atau asisten, saling membaca buku mereka dan saling menerima yang lain sebagai murid. Tidak ada yang menyerupai semacam pemisahan yang biasa didapati di dunia Kristen Barat pada masa itu atau di dunia Islam pada masa kemudian.

Kedua, mengingat hubungan antara Islam dengan media Barat kurang harmonis, maka perlu dilakukan upaya-upaya konkrit. Berikut ini langkah-langkah yang diusulkan oleh Akbar S. Ahmed, yaitu: a) Islam dan Barat masing-masing memposisikan media³⁰ sebagai pemberi pemahaman dan penyeimbang. Media tidak memberikan keputusan-keputusan dan prasangka-prasangka negatif. Media Barat harus melihat Islam secara objektif, bersikap empathy dan jangan membuat permusuhan; b) Umat Islam perlu ditampilkan di dalam media Barat seperti di dalam film, program diskusi, radio dan sebagainya, agar dapat menangkal kesan dan pandangan negatif terhadap Islam; c) Perlu diadakan konferensi-konferensi dan seminar-seminar bagi masyarakat umum untuk menjelaskan Islam di Barat. Sebaliknya, masyarakat Islam juga perlu diberikan informasi tentang Barat; d) Pengetahuan dasar Islam dapat diajarkan di sekolah-sekolah Barat agar anak-anak tidak tumbuh dalam kerangka yang salah dan berburuk sangka kepada Islam. Sebaliknya, nilai-nilai Barat, seperti demokrasi dan buku-buku tentang Barat agar diperkenalkan di

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 59-60.

sekolah-sekolah muslim; e) Problem utama yang banyak menimpa umat Islam perlu diperhatikan seperti di Kosovo, Bosnia, Afganistan dan sebagainya.³¹

Ketiga, umat Islam perlu meningkatkan kemampuannya di bidang teknologi komunikasi, penelitian dan pengembangan ilmu, serta menciptakan kantor-kantor berita agar berita yang disiarkan tidak menimbulkan bias, dan umat Islam tidak dirugikan. Selama ini ketergantungan umat Islam terhadap berita-berita yang bersumber dari Barat tidak bisa dinafikan. Akibatnya Islam seringkali menjadi sasaran empuk untuk konsumsi media Barat dan menjadi pihak yang seringkali tertuduh.

Keempat, institusi-institusi yang telah terbentuk di kalangan umat Islam, seperti OKI, Liga Arab, WAMY dan sebagainya, dapat memainkan perannya dalam percaturan global karena dalam percaturan global, peran utama tidak lagi ada di tangan negara, melainkan pada aktor-aktor non-negara. Oleh karena itu, pada era global ini merupakan kesempatan yang baik bagi institusi-institusi Islam untuk menunjukkan kiprahnya dalam masyarakat luas.

Kelima, kerjasama antarnegara-negara Islam perlu ditingkatkan, terutama di bidang ekonomi dan sosial-budaya. Kerjasama regional dan memiliki kesamaan kultur atau agama dapat menjadikan kekuatan inti pada era global. Negara-negara Islam dengan kesamaan ideologi atau agama dapat menjadi kekuatan di masa depan apabila mau melakukan kerjasama dengan baik. Persoalannya tinggal seberapa besar kemauan itu untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Penutup

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* memiliki nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi. Dalam sejarahnya, nilai-nilai dan tradisi

³¹ Akbar S. Ahmed, *Islam...*, h. 235-236.

berkomunikasi yang telah dibangun pondasinya pada jaman Rasulullah, mengalami pasang-surut sesuai dengan dinamika sejarah umat Islam.

Dalam era global posisi dan peran Islam dalam komunikasi global belum menunjukkan peran yang signifikan. Hegemoni Barat masih begitu kuat dalam menguasai komunikasi global. Semua lini bisa dikatakan tidak terlepas dari intervensi Barat. Pada posisi demikian, Islam tidak harus berpangku tangan sambil merenungi nasibnya, melainkan perlu upaya-upaya yang sistematis agar dapat memainkan perannya di dalam komunikasi global.

Upaya-upaya yang harus dilakukan adalah: *Pertama*, menjadikan ajaran Islam sebagai sumber vitalitas peradaban; *Kedua*, membangun kerja sama yang harmonis antara Islam dengan Barat, terutama medianya; *Ketiga*, meningkatkan kemampuan umat Islam dalam penguasaan ilmu dan teknologi, khususnya komunikasi serta membangun kantor-kantor berita dunia; *Keempat*, institusi-institusi Islam dapat memainkan perannya dalam percaturan global; *Kelima*, kerjasama antar negara Islam perlu ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S.. *Islam Today A Short Introduction to The Muslim World*, London and New York: I.B. Tauris Publishers, 2001.
- Allam, Stuart. *Issues in Cultural and Media Studies*, Philadelphia: Open University Press, 1999.
- Huntington. Samuel P.. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- Husain, Mir Zohair. *Global Islamic Politics*, Second Edition, New York: Longman, 2003.
- Kuper, Adam. and Jessica Kuper (Ed.). *The Social Science Encyclopedia*. London & New York: Routledge, 2001.

- Lewis, Bernard. *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*, New York: Oxford University Press, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Malik, Deddy Diamaluddin. "Peranan Pers Islam di Era Informasi". dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (peny.), *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Mowlana, Hamid. *Global Communication in Transition The End of Diversity?* London: Sage Publications, 1996.
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Perwiranegara, Alamsiah Ratu. "Prospek Media Massa Islam dalam Era Informasi". dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (Peny.), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Di mana Kita Sekarang dan Mau Ke Mana? Peranan Jurnalis Islam". dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (Peny.), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Rogers, Everett M. and Thomas M. Steinfatt, *Intercultural Communication*. Illinois: Waveland Press, Inc, 1999.
- Said, Edward W.. *Covering Islam*, Terj. Apri Danarto, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Tehrani, Maïid. *Global Communication and World Politics*, London: Lynne Rienner Publisher, Inc, 1999.
- Thayer, Lee. *Communication and Communication Systems*, Illinois: Richard D. Irwin, Inc, 1968.
- Tuhuleley, Said. "Agama Pasar: Titik Temu 'Langit' dan 'Bumi'?", dalam Jurnal Media Inovasi No. 3 TH. X / 2001.
- Wardani, Sri Budi Eko. "Dinamika Politik Internasional dan Posisi Indonesia", dalam Saksi No. 20 Th. IV 9 Juli 2002.